

Analisis Wacana Pada Pementasan Wayang Kulit Pandawa Kumpul Di Radio Gemilang - FM

Edi Giantoro¹, RB. Hendri Kuswantoro²

Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta, Jl. Magelang No.KM.6, Mlati, Sleman,D. I. Yogyakarta 55284

Email: edig@mmtc.ac.id, rbhendrik@mmtc.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap wacana sebuah cerita dari pementasan wayang kulit berjudul Pandawa Kumpul yang dimainkan oleh dalang Ki Bayu Setiawan melalui percakapan tokoh dalam cerita. Wacana yang dibangun melalui pesan dari pementasan wayang kulit di saat pandemi Covid-19 ini diselenggarakan dan disiarkan secara langsung melalui radio Gemilang FM. Realitas kehidupan masyarakat pada dasarnya rukun dan harmonis, namun adanya konstentasi dalam kehidupan maupun sistem politik negara membawa dampak pada terjadinya pengelompokkan di masyarakat sesuai pemahaman masing-masing kelompok individu. Dalam pementasan wayang kulit dapat dikategorikan sebagai jenis hiburan namun sarat dengan pesan. Konteks naskah/teks pada pesan yang diwujudkan dalam percakapan, dapat dilihat dan ditelusuri dari realitas atas konteks dari produksi teks dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Kajian wacana pada penelitian ini menekankan pada analisis percakapan sebagai pesan dari penuturan lisan dalam cerita (*conversation analysis*). Pada hasil analisis digambarkan bahwa penuturan lisan dari dalang dalam bentuk cerita terdapat interaksi diantara para tokoh cerita dan terdapat pesan dari pemegang kebijakan pemerintah daerah. Pada praktik wacana terdapat kepentingan pemangku kekuasaan dalam penyampaian pesan dari persoalan isi pesan, fungsi pesan dan makna pesan bagi sosial kemasyarakatan untuk menata kembali harmoni kehidupannya demi menjaga stabilitas keamanan sehingga mendorong kehidupan ekonomi masyarakat.

Kata kunci : wayang kulit, pesan, wacana.

ABSTRACT

This study aims to reveal the discourse of a story from a wayang kulit performance entitled Pandawa Kumpul played by dalang Ki Bayu Setiawan through the conversations of the characters in the story. The discourse which was developed through messages from shadow puppet performances during the Covid-19 pandemic was held and broadcast live via Gemilang FM radio. The reality of people's lives is basically harmonious, but there is consistency in the life and political system of the country which has an impact on the occurrence of groupings in society according to the understanding of each individual group. In the performance of wayang kulit it can be categorized as a type of entertainment but it is full fill of messages. The context of the script/text in the message embodied in the conversation can be seen and traced from the reality of the context of the production of the text and the socio-cultural aspects that influence the making of the text. Discourse studies in this study emphasize conversation analysis as messages from oral narratives in stories (conversation analysis). In the results of the analysis it is described that the oral narrative of the puppeteer in the form of a story has interactions between the story characters and there are messages from local government policy holders. In the practice of discourse there is the interest of the stakeholders in conveying messages from the issue of message content, message function and meaning of messages for the social community to rearrange the harmony of their lives in order to maintain security stability so as to encourage people's economic life.

Keywords : shadow puppets, messages, Discourse.

PENDAHULUAN

Radio siaran saat ini masih penting peranannya dalam memberikan informasi dan

hiburan kepada masyarakat. Pendengar radio dapat dengan mudah dan cepat memperoleh informasi tentang peristiwa yang terjadi

disekitarnya. Pada dasarnya masyarakat lebih ingin mendapatkan informasi tentang suatu kejadian yang ada di sekitar tempat tinggalnya dibandingkan dengan mengetahui kejadian di daerah lainnya. Meskipun demikian, menurut beberapa penelitian jumlah pendengar radio saat ini mengalami penurunan.

Dikutip dari databoks.katadata.co.id, yakni survei indikator sosial budaya Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, hasil penelitian, pada tahun 2018 masyarakat usia 10 tahun ke atas yang mendengarkan radio dalam seminggu hanya sebesar 13,31%, kondisi tersebut turun dari 50,29% dari tahun 2003

(<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/23/> diunduh 15 Juli 2020). Berdasar data tersebut, nampak jumlah pendengar radio mengalami penurunan sangat besar, meskipun demikian radio masih menjadi media pilihan bagi sebagian masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan di daerahnya.

Radio memiliki karakteristik yang memudahkan pendengarnya untuk menikmati program acara. Dikutip dari Kenneth Roman (Darmanto,1998 : 14) keunggulan radio dibandingkan media yakni :

1. Kemampuan untuk mengembangkan imajinasi dengan bantuan audio;
2. Kemampuan selektifitas dalam memilih program maupun segmen khalayak;
3. Fleksibilitas, sangat mudah untuk dibawa

pergi dan menjadi teman diberbagai kesempatan dan suasana.

4. Sifat radio yang personal, dapat menjadi medium yang sangat efektif dalam memberi kontak-kontak antar pribadi yang diliputi oleh sifat-sifat kehangatan, keakraban dan kejujuran.

Pendengar radio yang heterogen cenderung tertarik untuk mengetahui peristiwa yang terjadi disekitarnya. “Orang, akan lebih tertarik pada sesuatu yang terjadi di desa, kawasan mereka sendiri dibanding yang terjadi di tempat-tempat yang jauh” (Oramahi, 2013:3). *Coverage area* siaran radio yang menggunakan transmisi berjarak pendek menjadikan radio terasa dekat dengan pendengar sekitarnya.

Bagi masyarakat perdesaan, siaran radio dinantikan untuk memperoleh berita tentang kejadian di daerahnya dan mendapatkan hiburan sambil tetap beraktifitas. Siaran radio yang hanya mengandalkan suara (*auditif*) dapat dengan mudah dinikmati tanpa mengganggu aktifitas pendengarnya. Kejadian/peristiwa di wilayahnya dan berbagai kegiatan yang disampaikan oleh Pemerintah Daerah (Pemda) kepada masyarakatnya sangat diperlukan, hal ini mejadi tugas Pemda untuk menciptakan rasa tenang dan ketertiban pada warganya. Fungsi radio sebagai media informasi dan hiburan yang murah dan cepat sangat dibutuhkan oleh Pemda dalam

mengemban tugas tersebut.

Gemilang FM radio siaran berbentuk Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) milik Kabupaten Magelang yang berperan menjadi media diseminasi informasi Pemkab Magelang. Format siaran yang dikemas dalam program hiburan seni dan budaya biasanya lebih menarik bagi pendengar dibandingkan program bersifat instruksional. Gemilang FM memiliki program unggulan yakni pementasan wayang kulit yang disiarkan secara langsung setiap malam Sabtu Kliwon. Pentas wayang kulit sebagai sebuah seni dan budaya pertunjukan saat ini masih terus hidup dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Sejak kemunculannya hingga sekarang, pementasan wayang kulit memiliki fungsi yang fleksibel untuk mewadahi berbagai kepentingan. Pemerintah daerah sebagai pemegang kekuasaan wilayah sangat berkepentingan menggunakan media ini dalam membangun dan menjaga stabilitas sosial, politik, ekonomi dan keamanan di masyarakat. Sebagai sebuah warisan seni dan budaya, wayang kulit banyak diminati dan ditonton oleh masyarakat, sehingga tidak dipungkiri wayang kulit sering dipergunakan sebagai alat oleh kekuasaan (pemerintah) untuk menyampaikan pesan dalam rangka penguatan ideologi dalam berbangsa dan bernegara dalam masyarakat.

Pada dasarnya setiap lakon dalam pementasan wayang kulit memiliki pesan

yang bernilai bagi masyarakat, hal tersebut disampaikan secara lisan melalui narasi, dan percakapan dari tokoh-tokoh dalam cerita yang disampaikan oleh dalang. Bentuk penyampaian pesan melalui cerita sering kali diselingi dengan humor-humor dari tokoh Punokawan yang juga sering berisi pesan dan menjadi daya tarik bagi penonton. Pesan yang disampaikan melalui cerita perwayangan merupakan konstruksi realitas dari sebuah pikiran dan peristiwa yang selanjutnya menjadi sebuah wacana. Mengutip pendapat Hamad (2007:327) pada Jurnal Mediator :

“Tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal, strategi konstruksi ini mencakup pilihan bahasa mulai dari kata hingga paragraf; pilihan fakta yang akan dimasukkan/dikeluarkan dari wacana populer disebut strategi framing; dan pilihan Teknik menampilkan wacana di depan publik misalnya di halaman muka/dalam, di *prime time*/bukan atau taktik priming”.

Penggunaan metode analisis wacana melalui analisis naskah *sintagmatik* menjadi penting untuk mengungkap suatu peristiwa dengan merenkonstruksi fakta yang dikemas dalam sebuah cerita agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Bahasa dari percakapan yang berisis pesan merupakan sebuah wacana yang diuraikan secara lisan ataupun wacana yang memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan. Kajian wacana menggunakan metode analisis percakapan (*conversation analysis*) bertujuan menemukan prinsip serta prosedur yang dipergunakan partisipan dalam memproduksi struktur dan

aturan dari suatu situasi komunikasi (Hamad, 2007:329). Pada pementasan wayang kulit judul dari cerita merupakan penekanan pada persoalan isi dari cerita, fungsi, dan makna sosial dari penggunaan bahasa dari percakapan tokoh-tokoh dalam cerita. Pada beberapa diskusi para ahli melihat dasar atau tujuan yang lebih *lingual* (bahasa) cenderung menggunakan istilah teks. Bahasa dalam cerita terstruktur pada penggunaan kalimat-kalimat dan percakapan dari tokoh-tokoh dalam cerita.

Pementasan wayang kulit efektif dalam menyampaikan pesan terutama dari sisi penggunaan bahasa melalui narsi, percakapan tokoh maupun variasi penyajiannya yakni gerak wayang yang dimainkan disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Pementasan Wayang Kulit yang dijadikan sebuah program di Gemilang FM merupakan bentuk kerjasama antara Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Kab. Magelang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Magelang dan LPPL Gemilang FM dengan tujuan memberikan kesempatan para dalang untuk pentas sekaligus memperkenalkan dalang wayang kulit dari Kabupaten Magelang agar lebih dikenal oleh masyarakat. Kerjasama tersebut menjadi strategi bagi Pemkab. Magelang dalam penyampaian pesan melalui cerita dalam pentasan wayang kulit.

Pementasan wayang kulit dengan lakon

Pandawa Kumpul yang dipentaskan oleh Ki Bayu Setiawan mendorong penulis untuk meneliti latar belakang dalam memproduksi cerita dari wayang yang dipentaskan, dan percakapan tokoh-tokoh oleh dalang. Pendekatan wacana dengan metode analisis percakapan dengan indikator pada kalimat-kalimat dan percakapan yang disampaikan oleh dalang menjadi alat untuk menjawab persoalan latar belakang produksi percakapan dan isi, makna serta fungsi dari percakapan. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka jurnal penelitian ini berjudul Analisis Wacana pada Pementasan Wayang Kulit Pandawa Kumpul oleh Ki Bayu Setiawan pada Radio Gemilang FM. Peran radio siaran pada konteks ini hanya sebagai sarana/media yang murah, mudah dan informatif sehingga mendorong masyarakat lebih mudah mengaksesnya dan diharapkan berdampak pada perubahan perilaku yang lebih baik sesuai pesan.

METODE PENELITIAN

Konsep penelitian pada wacana dengan analisis percakapan mengacu kepada bentuk pesan dari percakapan pada tokoh-tokoh cerita (lakon) wayang kulit. Secara teori, cerita yang berisi pesan tersebut kemudian diwacanakan untuk mendapatkan situasi komunikasi yang terjadi, sudut pandang yang diinginkan untuk membentuk pola dasar di benak penerima berdasarkan

penafsiran makna intrinsik dan ekstrinsik kalimat demi kalimat dari naskah. Teori yang relevan dalam penelitian ini yakni tentang analisis wacana terkait analisis percakapan dipergunakan di antara tokoh dalam cerita yang kemudian interpretasikan menjadi isi pesan, makna dan fungsinya.

Pesan yang disampaikan pada dasarnya merupakan sebuah konstruksi dari realitas obyektif, bisa benda, pikiran, juga peristiwa yang disusun oleh seseorang atau kelompok orang. Proses konstruksi dalam bentuk pesan tersebut kemudian menjadi suatu perihal yang ingin dicapai setelah melalui berbagai macam pengaruh. Bentuk pengaruh yang terjadi berdasarkan persepsi dari seseorang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yang bersangkutan.

Dikutip dari Miftah Toha (2003:154) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yakni :

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan

familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Faktor-faktor tersebut kemudian membentuk persepsi seseorang yang selanjutnya dikonstruksi ke dalam sebuah pesan untuk memberikan wacana kepada orang lain. “Secara lebih khusus, dinamika internal dan eksternal yang mengenai diri sipelaku konstruksi, tentu saja sangat mempengaruhi proses konstruksi” (Ibnu Hamad, 2007:327). Hasil dari proses konstruksi tersebut menjadi wacana yang bisa berbentuk naskah/teks, ucapan, tindakan dan dalam bentuk wujud jejak (*track recorded*) seseorang. Kepentingan pribadi juga sering menjadi faktor penentu dalam membentuk sebuah wacana, kepentingan tersebut dapat bersifat idealis, ideologis dan sebagainya. Kepentingan pribadi juga sering dipengaruhi oleh faktor kepentingan luar pelaku sendiri seperti sponsor, perintah pimpinan dan sebagainya. Dalam membentuk konstruksi realitas yang kemudian menjadi sebuah wacana dapat menggunakan strategi tertentu, salah satunya strategi *framing*.

Radio merupakan media massa sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain yang relatif banyak (massa) yang tersebar secara meluas. Mengutip pendapat Burhan Bungin pada Hadiono Afdjani (2014:152) “Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan

penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal”. Dalam mengkonstruksi pesan melalui media, maka pemegang media memiliki kekuasaan untuk membentuk opini masyarakat dan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Melalui penguasaan pada media massa, realitas sosial masyarakat dapat diarahkan dan dibentuk di masa yang akan datang. Begitu besar pengaruh media massa ini, sehingga media menjadi sangat penting bagi pemegang kekuasaan untuk mempergunakannya sebagai alat menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat.

Pesan yang disampaikan melalui media massa, termasuk media pertunjukkan mengandung wacana. Kata wacana atau sering disebut diskursus (*Discourse*), hal tersebut dapat dimaknai sebagai pemikiran yang ingin diperlawankan dengan “praktek nyata” atau “aplikasi”. Analisis wacana (*discourse analysis*) umumnya membahas tentang bahasa yang digunakan sehari-hari, baik yang berupa teks lisan maupun tertulis sebagai objek kajian atau penelitiannya. Obyek penelitian analisis wacana yakni pada unit bahasa di atas kalimat atau ujaran yang memiliki kesatuan dan konteks, bisa berupa naskah pidato, rekaman percakapan yang telah dinaskahkan, Sudut pandang kontruksi informasi berupa bahasa lisan maupun teks yang disampaikan kepada masyarakat pada

kenyataanya sangat ditentukan oleh pemberi informasi.

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa wacana merupakan struktur cerita yang memiliki makna. Cerita yang disajikan berisi gagasan dengan menggunakan bahasa baik verbal maupun non verbal. Wacana adalah penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas (Ibnu Hamad, 2007:20). Berdasar pengertian tersebut, wacana merupakan bagian ilmu linguistik dapat berupa teks yang tertulis, yang memiliki konteks sebagai suatu nilai dari sebuah pesan. Membentuk wacana menggunakan cerita merupakan cara yang sudah banyak dilakukan oleh pribadi seseorang maupun penguasa sejak jaman dahulu.

Pementasan wayang kulit sebagai media pertunjukan yang menghibur sekaligus mendidik melalui media elektronik merupakan cara diseminasi informasi dari pemerintah kepada masyarakat. Pesan akan lebih mudah disampaikan dan dipersepsi oleh pendengar melalui media hiburan ini. Hal ini dimanfaatkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemkab. Magelang untuk mendiseminasi informasi melalui radio Gemilang FM.

Analisis wacana dipahami bukan sebagai studi bahasa, namun pada analisis wacana nya tetap menggunakan bahasa dalam bentuk teks dan lisan untuk dianalisis. Dalam konteks analisis percakapan maka percakapan

dari tokoh-tokoh dalam cerita wayang digunakan dan dianalisis menggunakan penggambaran dari aspek percakapan dengan penafsiran dari peneliti. Landasan analisis wacana menggunakan pendekatan analisis percakapan lebih memperhatikan interaksi melalui percakapan tokoh-toko dalam cerita dan ditafsirkan serta diinterpretasikan oleh peneliti . Untuk menganalisis wacana perlu memahami dan memaknai kalimat yang dipergunakan dan percakapan yang muncul sehingga memunculkan wacana sosial. Dalam menganalisis teori wacana ini, maka perlu diketahui konteks bahasanya/ kalimat-kalimatnya, melihat realitas atas konteks dari kalimat-kalimat yang dipergunakan serta dialog dari tokoh-tokoh cerita dan aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasanya.

Penelitian pada wacana kritis pementasan program wayang kulit di radio Gemilang FM dilakukan dengan wawancara mendalam kepada narasumber yakni kepada Ki Bayu Seiawan, dalang dari pentas wayang kulit, dan Humas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemkab. Magelang untuk mendapatkan latar belakang pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat penonton langsung maupun pendengar siaran melalui radio. Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi pementasan wayang kulit dan proses produksinya. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada Produser

Program wayang kulit untuk mengetahui latar belakang program pementasan wayang kulit saat siaran langsung (*live*), wawancara dan pengamatan pada proses penyampaian pesan dan wawancara mendalam dengan penonton maupun beberapa pendengar radio.

Setiap program siaran radio memiliki khalayak pendengar yang berbeda-beda (*heterogen*), demikian juga program Wayang Kulit yang memiliki pendengar dari kalangan tertentu. Rancang bangun pemikiran masalah ini disusun dengan pendekatan *stimulus* dan *respon* pada target sasaran program. Pagelaran wayang kulit melalui radio masih menjadi media kritik sosial sekaligus memberikan hiburan yang mendidik berisi tentang pesan-pesan moral kepada pendengarnya. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemda Magelang memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi warganya agar menjaga kerukunan antar warga, terutama paska pelaksanaan pemilihan legislatif dan pemilihan langsung presiden tahun 2019 yang lalu.

Pementasan wayang kulit yang disiarkan oleh Gemilang FM pada setiap Sabtu malam merupakan salah satu media bagi pemerintah daerah untuk secara persuasif mengajak masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan dan ketentraman di wilayahnya. Penelitian ini ingin melihat wacana yang dibentuk oleh pemerintah daerah menggunakan pementasan wayang kulit

sebagai media informasi melalui tayangan program Wayang Kulit di Gemilang FM.

Pada penelitian analisis wacana menggunakan isi, fungsi dan makna sosial tersebut akan menemukan jawaban dari rumusan masalah. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam kepada subyek-subyek yang relevan dengan obyek penelitian, dan melakukan observasi pada subyek tersebut. Data sekunder diperoleh dari materi dokumen-dokumen termasuk rekaman audio pementasan wayang kulit dan respon melalui media lain yang disediakan Gemilang FM yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis konteks dari teks yang diproduksi, proses produksi teks dan respon penerima teks serta konteks sosial budaya yang lebih besar dimana teks diciptakan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Pengumpulan data bertujuan untuk mencari informasi yang akurat tentang wacana pesan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui siaran program wayang kulit dengan lakon Pandawa Kumpul.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan pesan yang disampaikan dalang, proses produksi pesan yang disampaikan serta tujuan penyampaian pesan tersebut kepada pendengar wayang kulit pada radio Gemilang FM. Penulis juga mengamati pementasan

wayang pada saat siaran langsung di lokasi pementasan di Ketep Pass, Kab. Magelang

Data primer obyek penelitian diperoleh dari wawancara mendalam kepada Ki Bayu Setiawan sebagai dalang, dan Humas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Magelang, dan Produser Program Wayang Kulit untuk mendapatkan latar belakang pesan yang ingin disampaikan. Obyek lain yang menjadi unit penelitian berupa pesan yang dianalisis dengan metode wacana melalui dimensi teoritis penggunaan kalimat-kalimat dari cerita dan percakapan di antara tokoh dalam cerita.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gemilang FM merupakan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) yang menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Pemerintah Kabupaten Magelang. Jangkauan siaran Gemilang FM memiliki radius 40 km meliputi bagian utara Kota Magelang, ke arah timur sampai Kecamatan Srumbung, Kab. Magelang, ke selatan sampai ke Kecamatan Tempel, Sleman, dan ke barat sampai Kecamatan Borobudur, Kab. Magelang.

Salah satu kajian dari analisis wacana yakni menggunakan metode kebahasaan dengan cara menganalisis kalimat-kalimat yang disampaikan dalang dan percakapan tokoh dalam cerita untuk menarik kesimpulan. Dalam analisis ini, wacana dipahami sebagai studi kebahasaan pada isi

pesan yang disampaikan selanjutnya dianalisis. Dalam analisis wacana perlu diketahui isi kalimat, melihat fungsi dari kalimat dan menelusuri makna konteks dari kalimat.

Langkah awal yang penulis lakukan yakni membuat transkrip pada teks cerita Pandawa Kumpul yang menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar cerita. Dilanjutkan dengan wawancara dengan Ki Bayu Setiawan dalang dari pementasan Pandawa Kumpul, wawancara dengan Manager Program Gemilang FM, dan Pejabat Humas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan masyarakat penonton/pendengar wayang kulit.

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional yang bagi sebagian masyarakat Jawa Tengah khususnya merupakan media hiburan sekaligus media bersosialisasi. Sebagai media hiburan, karena wayang kulit biasanya dimainkan pada waktu malam disaat orang sedang santai menuju waktu untuk tidur. Sebagai media bersosialisasi, karena saat menyaksikan pementasan wayang kulit biasanya masyarakat bergerak mendekat dan duduk di area pementasan secara berkelompok untuk mendengarkan dan menyaksikan “aksi” Dalang memainkan wayang kulitnya.

Dalam cerita yang dibawakan oleh Dalang, terdapat tokoh-tokoh sesuai dengan karakternya masing-masing. Semua karakter dalam tokoh-tokoh ini diperankan oleh

seorang Dalang. Sepanjang waktu pementasan wayang kulit, terdapat waktu jeda dimana biasanya dipergunakan oleh Dalang untuk sedikit bersantai dengan memainkan tokoh-tokoh wayang yang membantu (Ponokawan) yang berkarakter lucu dan lugu dalam segmen “goro-goro”. Karakter tokoh dalam segmen ini digambarkan sebagai masyarakat kebanyakan yang terdiri dari masyarakat bawah. Segmen ini berisi dialog dari tokoh-tokoh Semar, Gareng, Petruk dan Bagong yang berbicara dengan gaya obrolan dalam situasi, institusi dan struktur sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Obrolan yang dikemukakan secara lugu sesuai strata sosialnya sehingga muncul satire dan sindiran bagi masyarakat, penguasa bahkan bagi si tokoh sendiri untuk mengungkapkan perasaannya. Obrolan yang lugu dan apa adanya sehingga terasa lucu, dan sering penonton yang hadir menimpalnya. Obrolan ini yang disebut dengan *guyon maton* atau bercanda sesuai dengan tempatnya.

Pada saat jeda itulah warga masyarakat dengan santai mengikuti cerita sambil bercengkrama dengan warga masyarakat lainnya. Wayang kulit sebagai media hiburan sering berfungsi sebagai media kontrol dan menyampaikan pesan-pesan moral yang kritis, disampaikan tidak frontal namun secara halus dan berifat persuasif oleh Dalang.

Pada pementasan wayang kulit Pandawa Kumpul oleh Dalang Ki Bayu Setiawan beberapa pesan di luar cerita dalam pementasan dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bentuk safari budaya di Kabupaten Magelang dengan pentas seni budaya di tempat-tempat wisata yang ada di Kab. Magelang.

1. Analisis Kalimat-kalimat cerita Pendawa Kumpul

Cerita lakon Pandawa Kumpul merupakan bagian cerita dari cerita Mahabharata yang menjadi simbol dan gambaran ketidak akuran / perpecahan Pandawa anak-anak Pandu dan Kurawa anak-anak Dretarastra yang sesungguhnya adalah bersaudara. Persaudaraan ini pecah dan berselisih mewakili kelompoknya masing-masing disebabkan adanya hasutan dari orang yang menjadi panutan yakni Sengkuni, paman dari Pandawa dan Kurawa. Perpecahan dua kelompok bersaudara ini dipicu dengan perilaku paman Sengkuni yang lebih menginginkan kelompok Kurawa untuk berkuasa di Kerajaan Astina. Hasutan ini nantinya berakibat pada terjadinya perang saudara yang besar dan masing-masing memiliki kerajaan dengan pasukan dan rakyatnya.

Perang Baratayuda merupakan perang saudara untuk memperebutkan kekuasaan dan harga diri dari masing-masing kelompok bersaudara di Kerajaan

Astina. Pendawa merupakan kelompok keluarga yang digambarkan sebagai tokoh-tokoh baik dan kelompok Kurawa yang digambarkan sebagai tokoh-tokoh jahat. Gambaran ini memberikan pemahaman kepada manusia bahwa terjadinya peperangan akan menyengsarakan rakyat yang disebabkan oleh adanya angkara murka baik dari kelompok yang baik maupun kelompok yang jahat, karena mempertahankan harga diri.

Pada analisis wacana tentang penggunaan kalimat-kalimat dalam cerita lakon Pandawa Kumpul, di awal cerita sudah dibahas tentang terusirnya keluarga Pandawa dari Kerajaan Astina karena kalah dalam sebuah permainan judi. Kekalahan ini disebabkan karena kelicikan dari Patih Sengkuni yang tidak lain adalah paman dari Pandawa dan Kurawa. Naskah dan alur cerita lakon Pandawa Kumpul sebagai berikut :

Segmen di singgasana Raja Astina, Duryudana memanggil semua pejabat Astina yang juga merupakan kakek, paman dan saudara-saudaranya.

Prabu Kresna sebagai penasehat Kerajaan Astina membuka pembicaraan :

Duh.. ngger anak Prabu Duryudono, sakwus lenggah wonten ning Siti hinggil binaturata negari Ngastina, la kok semunipun wonten perkawis

ingkang dipun penggalih kaliyan anak Prabu Duryudono. Monggo ngger.. kulo aturi pangandiko meniko paran para sampun nglempak wonten nagari Ngastina ngger... Pada penuturan awal cerita, digambarkan bahwa Raja Duryudana sebagai penguasa Astina nampak tidak tenang. Suasana hati Duryudana ini tentu memberikan gambaran ketidak tentraman kerajaan dan masyarakatnya. Pada kalimat selanjutnya :
*Ingkeng eyang maha resi Bisma ugi rawuh wonten nagari Ngastina. Anak prabu Duryudono monggo kulo aturi ngendika... Kamongko ngger.. Ujaripun para winasis.. **menawi nalendra meniko tedak wonten siti hinggil binatu rata, ndadosaken para paran meniko nggandahi raos engkang tentrem.. lha..kok meniko para nayaka nggadai raos ingkang tintrim.** Anak prabu monggo kulo aturi ngendiko medal sabdo menopo ingkang dados pengalihipun anak prabu Duryudono...*

Pada kutipan kalimat yang disampaikan oleh Kresna yang mengatakan; *menawi nalendra meniko tedak wonten siti hinggil binatu rata, ndadosaken para paran meniko nggandahi raos engkang tentrem.. lha.. meniko para nayaka nggadai raos*

ingkang tintrim, menggambarkan situasi kerajaan sedang tidak tenteram karena Prabu Duryudana tidak tenang hatinya sehingga menimbulkan kecemasan. Kecemasan Prabu Duryudana sebagai raja Astina menimbulkan para punggawa (pejabat) kerajaan merasa cemas.

Pada kalimat selanjutnya dalang menjelaskan apa yang menjadikan kecemasan tersebut :

Hastungkoro manik raja dewaku yo jagad mangestungkoro, paman haryo Sengkuni..

Injih kados pundi ngger...

Nyuwun pangapunten... ngantos randat engkang putro ngacarani para sesepuh ingkah rawuh wonten nagari Ngastina..

Injih mboten dados menopo.. ngger.. mila rikala palenggahan meniko monggo menopo darunanipun ngger..

Mila leres pangandikanipun kanjeng eyang maha resi Bisma. Mila palenggahan menika eyang maha resi Bisma, kulo antu paduka wonten nagari Ngastina, menika wonten perkawis ingkang bade kulo aturaken kanjeng eyang...

Yo. Yoh.. enggal ngendika marangipun eyang...

Rikala semanten wonten lampahan pendowo dadu... para kadang kulo

Pandowo kawon anggenipun maen dadu kalean engkang putro engkang wayah nigari ing Ngastina.

Yo.. yooh..aku mangerteni..

Lajeng dados tiyang bucalan laminipun kalihwelas warso, menawi kadenangan kawulo tambahi setunggal warso, dados tigowelas taun..

Para kadang kawulo Pandawa dados tiyang bucalan.. mekaten kanjeng eyang..

e..e.. jagat dewobathara.. Putu Prabu.. ngertiyo putu Prabu sing gawe Pandawa kalah kecobo keng Sengkuni..

rikala semono, Pandowo kasukan dadu.. Putu-putuku Pandowo masang ning titik lima, nanging seko julike Sengkuni dadu kuwi mau diiringake dadi ora lima nanging enem.. kuwi soko julike Sengkuni yoo.. ra Sengkuni.

Injih nyuwun pangapunten.. pedah pedahipun abdi Sengkuni meniko pengen mulyaaken anak anak kulo soto kulo.. menawi mboten kanthi ingkang kados mekaten mokal anak anak kulo Kurowo saget seneng uripe ning negari Ngastino..

Neng ora koyo ngono carane Sengkuni.. poro Kurowo menang nanging ngancik-ancik bangkene para Pandowo.. yo.. sedulure dewe trah Bharoto.. laa kok koyo mengkono pokalmu Sengkuni..

Rikala semono yen ora kok miringke .. mesti menang Pandowo, negara Ngatina dadi kukupane Pandawa..

Haa.. njih leres.. nanging menawi negari Ngastino dipun kuasai Pandowo, laa anak anak Kurowo bade manggen wonten pundi?

Yoo mbuh ora idep.. Kuwi wis dadi totoane negara Ngastina yoo pora.. Ora mung clela cili Sengkuni.

Pesan pada dialog di atas menggambarkan bahwa perpecahan diantara persaudaraan anak-anak Maha Resi Bisma terjadi. Perpecahan yang antara sesama saudara dapat terjadi karena memperebutkan tahta kekuasaan sebagai raja di Astina, sehingga Pandawa harus diusir dari negara tersebut karena kalah dalam permainan karena kelicikan Sengkuni. Sengkuni adalah paman dari Kurawa dan Pandawa yang licik.

Simbol kekuasaan menjadi keinginan capaian tertinggi dalam kehidupan di masyarakat yang dekat dengan kekuasaan. Dengan memegang kekuasaan maka digambarkan akan mendapatkan semua kemuliaan dunia. Perpecahan dalam keluarga bahkan dalam masyarakat akan terjadi manakala terdapat kekuasaan yang ingin dicapai oleh sekelompok masyarakat tertentu. Kontestasi politik

kekuasaan di masyarakat sesungguhnya sudah dikenal sejak dahulu kala, namun seharusnya dilakukan dengan cara-cara yang sesuai aturan yang ada. Pesan moral dari dialog di atas juga terselip agar jangan mencapai kemuliaan dengan cara menyengsarakan yang lainnya. Dalam trias politika yang dianut di Indonesia, maka terdapat tiga kekuasaan yang mengatur jalannya Negara yakni, lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Peran masing-masing lembaga Negara ini diatur oleh UUD 1945 sebagai sumber hukum dan ideologi Negara. Panca Sila sebagai ideologi Negara Indonesia mengatur tentang sila ke dua dan ke tiga yang mengatur dan menuntun warga Negara agar berperilaku menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan menjaga persatuan di atas kepentingan pribadi dan golongan. Teks tentang *Neng ora koyo ngono carane Sengkuni.. poro Kurowo menang nanging ngancik-ancik bangkene para Pandowo.. yo.. sedulure dewe* (Jangan seperti itu Sengkuni, Kurawa bisa menang dengan cara curang padahal sesungguhnya mereka bersaudara). Teks ini memberikan pesan tentang mengutamakan kejujuran dan menjaga persatuan sesama anak bangsa.

2. Analisis Meso pada Praktik Wacana

Dalam pembahasan, hasil wawancara dengan Bapak Ipunk, Manager Program Gemilang FM dan dalang Ki Bayu Setiawan telah mendapatkan informasi yang akurat tentang bentuk pementasan wayang kulit ini merupakan program Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang berkerjasama dengan PEPADI untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Dalam penyampain hiburan terdapat pesan tentang perlunya masyarakat menjaga kerukunan agar tercipta keamanan dan ketentraman. Gemilang FM pada kerjasama tersebut sebagai media penyiaran saja sebagai tugas rutin.

Hasil dari wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Magelang diperoleh pesan bahwa pergelaran wayang kulit di masa pandemi ini dilakukan di daerah zona hijau dan pesan yang ingin disampaikan yakni agar masyarakat dapat ikut menjaga keamanan dengan memperkuat persatuan di lingkungannya masing-masing. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut :

Tentang isi pesan pada wacana meso yakni berupa *interview* dengan pengelola media (Gemilang FM) dan narasumber yang menyelenggarakan pementasan wayang yakni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Magelang. Pementasan

wayang kulit yang dilaksanakan dapat digambarkan pada tingkat kepentingan pengelola media terkait dengan kebutuhan informasi yang mengajak masyarakat untuk ikut menjaga, waspada dan mencegah terjadinya perpecahan antar warga masyarakat sehubungan telah selesainya proses pemilihan Presiden pada tahun 2019. Pesan mengajak kepada kerukunan kembali setelah terjadinya kontentasi pada pemilu presiden menjadi sangat penting untuk menggerakkan dan mengembangkan ekonomi bagi masyarakat di tengah terjadinya pandemi Covid-19 .

Hasil wawancara dengan pembuat teks yakni Ki Bayu Setiawan sebagai dalang dari cerita wayang mendorong tentang tetap bertahannya pelaku seni budaya khususnya wayang kulit untuk kembali beraktifitas dan melakukan pentas untuk mengajak masyarakat bersama-sama mengatasi pandemi Covid-19, dengan tetap memperhatikan protokol Kesehatan.

Pesan Ki Bayu Setiawan ini sesuai dengan misi Pemkab. Magelang untuk menjaga persatuan dan ketertiban di dalam masyarakat dengan mendorong pada peningkatan kesejahteraan dalam kehidupan warga masyarakat. Sebagai radio public maka manajer Siaran Gemilang FM ikut melaksanakan misi tersebut dengan menggelar pementasan

wayang kulit dengan lakon Pandawa Kumpul dengan dalang Ki Bayu Setiawan.

3. Tingkat Makro pada Sosio-kultural

Pada praktik Sosio-kultural, dari beberapa masyarakat yang menyaksikan pementasan wayang kulit dengan lakon Pandawa Kumpul didapatkan informasi bahwa pementasan wayang kulit sangat digemari, namun pada situasi pandemi Covid-19 saat ini, pementasan wayang secara langsung jarang sekali dilaksanakan hanya ada saat acara tertentu saja. Pementasan wayang kulit secara langsung ini sangat diharapkan oleh masyarakat dengan harapan untuk mendapat hiburan dan menggerakkan kehidupan ekonomi masyarakat sekitar lokasi pementasan. Masyarakat yang menyaksikan pementasan wayang kulit Pandawa Kumpul menyadari bahwa wayang kulit ini dapat menjadi media perekat antar masyarakat lainnya. Meskipun disadari masih adanya penyebaran Covid-19 di wilayah Magelang, namun masyarakat antusias untuk berkumpul dengan tetap menjaga kondisi kesehatan dan keamanan. Masyarakat secara sadar untuk menjaga kerukunan melalui pementasan wayang kulit yang sudah sangat lama terhenti. Kerukunan yang tercipta diantara masyarakat memberikan keamanan untuk menggerakkan kehidupan ekonomi di

wilayah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari lakon Pandawa Kumpul dengan menggunakan analisis wacana kritis Fairclough, disimpulkan bahwa pada level mikro yakni pada pembuatan teks cerita wayang ki Dalang tetap mengikuti pakem pada cerita namun menempatkan teks sesuai pesan bahwa persatuan dan kesatuan keluarga dan kelompok masyarakat harus selalu dijaga. Pesan ini merupakan pesan yang disampaikan oleh pemangku kerja yakni Dinas Pendidikan yang ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat agar mengutamakan dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada level kedua tersirat ada kesamaan pesan baik dari penyelenggara yakni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab Magelang dari Manajer Siaran Gemilang FM maupun penerima perintah yakni Ki Dalang Bayu Setiawan terkait dengan konten pesan yang disampaikan melalui pentas wayang. Sumber pesan merupakan program dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Sleman, pada tingkat produksi pesan dalam bentuk teks dari Ki Dalang Bayu Setiawan karena faktor penggerak ekonomi dan Manajer Program Gemilang FM yang memiliki visi pembangunan manusia bertindak sebagai

media penyebar informasi kepada masyarakat yang lebih luas.

Pada tingkat / level ketiga masyarakat sebagai penikmat tontonan sangat berharap adanya hiburan melalui pementasan wayang yang juga berharap dapat pergerakan ekonomi masyarakat bagi masyarakat sekitar dari adanya pementasan wayang kulit tersebut. Secara sosial dan nilai budaya masyarakat, bahwa kerukunan yang menimbulkan keamanan tersebut dapat mendorong masyarakat untuk berusaha menghidupkan ekonominya

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana, Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Changara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Darmanto, Antonius. 1998. *Teknik Penulisan Naskah Acara Siaran Radio*. Yogyakarta : Andi Offset.
- De Vito, J.A. (1997). *Komunikasi antar manusia: kuliah dasar*. (Terjemahan Maulana, A.). Jakarta: Profesional Books (Buku asli diterbitkan tahun 1996).
- Eriyanto. 2011. *Analisi Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Jorgensen, Marianne W. dan Philips, Louise J. 2007. *Analisis Wacana- Teori & Metode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrisan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Oramahi, Hasan Ashary. 2013. *Menulis Untuk Telinga : Sebuah Manual Penulisan Berita Untuk Radio*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Pawito, (2008), *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Catatan Kang Jalal, visi media, politik dan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E.M & Kincaid, D. L. 1997. *Communication network: toward a new paradigm for research*. New York : The Free Press.
- Rohana dan Syamsuddin,. 2015. *Analisis Wacana.*, Malang : CV. Samudra Alif-MIM
- Sugiyono., 2018, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Bandung : Alfabeta.
- Sularto, St. 1990. *Menuju Masyarakat Baru Indonesia: Antisipasi terhadap tantangan abad XXI*. Jakarta: Gramedia.
- Sutisno, P.C.S. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi Dan Video*. Jakarta. PT Grasindo.
- Toha, Miftah. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Jurnal :**
- Hamad, Ibnu., 2007. *Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana.*, Jurnal Mediator Vol.8, No. 2.
- Rani, Lanjar dan Wiloso, Pamerdi Giri., Analisis Wacana Kritis Dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon “Petruk Dadi Ratu”. Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi
- Rina Budiwati, Tri., Representasi Wacana Gender Dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis. Penelitian ini menganalisis wacana kritis pada aspek/karakteristik Tindakan, historis, konteks, kekuasaan, ideologi dan representasinya, Jurnal Ilmiah Fakultas Sastra Inggris Universitas Ahmad Dahlan.